

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang penciptaan karya

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat dalam beberapa tahun kebelakang ini membawa pengaruh besar dalam kehidupan dan bermasyarakat kita, salah satunya dalam konteks sosial dan budaya. Arus informasi yang tak terbendung dapat membawa masuk berbagai budaya asing dengan mudahnya, khususnya budaya pop barat yang perlahan mulai mendominasi dalam kehidupan sosial masa kini. Hanifa & Dewi Anggraenie, (2021) menyebutkan bahwa 63,6 % tertarik pada budaya luar, seperti K-pop dan barat dan 36,4% tertarik pada budaya Indonesia. Fenomena ini memicu pergeseran nilai dan gaya hidup, dimana budaya luar sering kali dianggap sebagai sesuatu yang lebih modern, relevan, dan bergengsi dibandingkan kekayaan tradisi sendiri. Akibatnya nilai-nilai kearifan lokal, filosofi hidup kesederhanaan hingga apresiasi terhadap karya dari masyarakat akar rumput perlahan mulai luntur dan terpinggirkan di tanahnya sendiri.

Di tengah kondisi tersebut, film dokumenter “Karyaku Ora Larang. Ning Nguripi” hadir dengan menggandeng seniman sekaligus budayawan asal Yogyakarta, Gondhol Sumargiyono. Gondhol Sumargiyono dikenal melalui karya-karya seni yang memiliki keunikan visual dan kedalaman filosofis. Proses kreatif yang ia jalani bertumpu pada pengamatan terhadap nilai-nilai kearifan lokal dan realitas kehidupan sehari-hari yang kemudian diolah menjadi karya seni dengan karakteristik khas. Film dokumenter ini diproduksi untuk mengenalkan lebih dekat sosok Gondhol Sumargiyono beserta dinamika proses kreatif di balik karya-karyanya kepada khalayak luas. Narasi visual dalam dokumenter ini disusun untuk memperlihatkan dedikasi seorang seniman dalam berkarya serta kemampuannya menyampaikan pesan sosial melalui bahasa rupa.

Di tengah derasny arus informasi ini masyarakat membutuhkan media alternatif yang dimana mampu merekam dan mengingatkan kembali akan identitas aslinya. Salah satu medium audio-visual yang paling kuat dalam

penyampaian ini adalah Film Dokumenter. John Grierson, salah seorang bapak film dokumenter menyatakan bahwa film dokumenter adalah penggunaan cara-cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian atau realitas. Fokus dari film dokumenter sendiri adalah menyajikan sebuah fakta kepada khalayak luas (Firdaus & Wijaksono, 2022). Tujuan utamanya bukan hanya untuk menyampaikan informasi dan media hiburan, tetapi jauh lebih dalam lagi yaitu bagaimana penonton diajak untuk merasakan persoalan yang dihadapi oleh subjek itu sendiri. Film dokumenter identik dengan bagaimana seseorang menceritakan suatu topik yang diambil berdasarkan kehidupan sehari – hari yang tidak dibuat – buat (Naufal & Eka Putri Yuliyanti, 2023). Film dokumenter berpijak pada aktualitas dan kebenaran empiris tanpa adanya manipulasi kejadian, karena sifatnya yang merekam kejadian nyata inilah film dokumenter memiliki peran strategis tidak hanya sebagai tontonan, melainkan juga sebagai medium pelestarian, kritik sosial, dan edukasi. Melalui film dokumenter ini realitas kehidupan masyarakat yang mungkin luput dari pandangan kita sehari-hari dapat diangkat kembali ke permukaan.

Upaya perekaman nilai luhur tersebut salah satunya terepresentasikan secara nyata dalam film dokumenter "Karyaku Ora Larang, Ning Nguripi". Dalam film ini menggambarkan bagaimana sebuah karya itu tidak mahal, tetapi dalam menjadi menjadi penopang kehidupan manusia, sebuah narasi yang bertolak belakang dengan budaya konsumerisme modern saat ini. Namun, tantangan terbesarnya adalah bagaimana mengemas realitas kesederhanaan tersebut agar pesannya tetap menarik, menyentuh, dan relevan bagi penonton masa kini yang sudah terbiasa dengan ritme media modern yang serba cepat. Sebuah dokumenter membutuhkan pengemasan narasi yang terstruktur agar pesannya tidak terasa membosankan atau membingungkan.

Proses pengemasan narasi tersebut bertumpu pada tahap pasca produksi. Pasca produksi adalah menyatukan hasil video maupun audio yang sudah diambil pada tahapan produksi menjadi sebuah cerita yang berkesinambungan (Firdaus & Wijaksono, 2022). Untuk mengeksekusi penyatuan audiovisual tersebut, diperlukan sebuah proses spesifik yang dikenal sebagai *editing*.

Editing sendiri adalah tahap dimana proses memilih, memotong, dan menggabungkan gambar, element dan audio menjadi satu kesatuan visual sehingga menjadi utuh dan bermakna. Berbeda dengan film fiksi yang alurnya sudah tertata rapi dalam naskah sejak awal, bentuk akhir dari sebuah film dokumenter sering kali baru ditemukan di ruang editing. Hal ini karena proses editing dalam film dokumenter berperan dalam menyusun footage berdasarkan makna dan emosi, bukan sekadar urutan kronologis, sehingga struktur cerita terbentuk pada tahap pascaproduksi (Wesley et al., 2025). Pada tahap inilah di mana realitas yang acak dan mentah diolah menjadi sebuah dramaturgi visual yang memiliki struktur awal, tengah, dan akhir yang jelas, sehingga pesan tersampaikan dengan baik.

Di balik proses penciptaan struktur tersebut, terdapat peran vital dan tanggung jawab besar dari seorang editor. Menurut Firdaus & Wijaksono, (2022), editor adalah orang yang bertugas untuk menyusun gambar agar sesuai dengan alur yang telah ditentukan. Di balik proses penciptaan struktur tersebut, terdapat peran vital dan tanggung jawab besar dari seorang editor. Menurut Firdaus & Wijaksono (2022), editor adalah orang yang bertugas untuk menyusun gambar agar sesuai dengan alur yang telah ditentukan. Dalam ranah non-fiksi, keutamaan peran seorang editor menjadi jauh lebih kompleks dan krusial. Editor dokumenter tidak hanya bekerja sebagai teknisi yang mengoperasikan perangkat lunak, melainkan sebagai pencerita (storyteller) lapis kedua sekaligus “penulis naskah final” di ruang pascaproduksi. Keutamaan editor dokumenter terletak pada kemampuannya menyeleksi puluhan jam footage faktual yang acak dan spontan, lalu merajutnya menjadi sebuah narasi visual yang runtut dan logis. Hal ini karena proses editing dalam film dokumenter berperan dalam menyusun footage berdasarkan makna dan emosi, bukan sekadar urutan kronologis (Wesley et al., 2025).

Selain itu, narasi dalam film dokumenter merupakan hasil konstruksi dari realitas yang direkam, sehingga editor memiliki peran penting dalam membangun struktur cerita dan dramaturgi visual (Putra et al., 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat (Firdaus & Wijaksono, 2022) yang dimana editor juga

dituntut untuk membangun mood dalam sebuah tayangan dokumenter. Menurut Wardhani, (2024) Dalam menjalankan peran itu editor juga memikul tanggung jawab etis untuk menjaga keseimbangan antara kekuatan narasi dan keakuratan fakta, serta menghindari manipulasi realitas. Oleh karena itu, editor tidak hanya bertanggung jawab secara estetis dalam membangun emosi penonton, tetapi juga secara moral dalam menjaga otentisitas cerita.

Dalam pembuatan karya film dokumenter ini, penulis memiliki peran sebagai Editor. Oleh karena itu, penulis selaku editor memiliki tanggung jawab untuk merealisasikan ide dan menyusun *footage* mentah ke dalam bentuk narasi audiovisual yang utuh. Pada proses penyuntingan, editor tidak hanya sekadar menyambung gambar, tetapi juga menerapkan berbagai teknik editing, seperti penentuan ritme pemotongan (*pacing*), pemilihan transisi (*cutting*), penyesuaian warna (*color grading*), hingga sinkronisasi suara (*audio mixing*), untuk merangkai alur cerita agar emosi visual tetap berjalan sesuai dengan visi sutradara. Peran teknis sekaligus kreatif ini sangat penting untuk menjaga kualitas dramaturgi dan ketepatan penyampaian pesan, agar film dokumenter ini dapat dipahami dan dinikmati dengan nyaman oleh penonton.

Karya audiovisual ini diharapkan mampu menstimulasi kesadaran masyarakat terutama generasi muda untuk lebih mengapresiasi esensi seni lokal. Dokumenter ini sekaligus menjadi medium penegasan bahwa eksistensi seni rupa tidak sekadar bertumpu pada unsur visual semata, melainkan pada kekuatan narasi dan pemaknaan kehidupan yang tersemat di dalamnya.

1.2 Manfaat penciptaan karya

1.2.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penciptaan karya film dokumenter ini diharapkan dapat menyumbangkan wawasan keilmuan mengenai bagaimana penerapan teknik editing seperti *pacing*, *cutting*, *Color Grading* dan penataan suara dapat dimaksimalkan untuk mengkonstruksi struktur narasi dan emosi dalam film non-fiksi. Selain itu, karya ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan bagi kajian ilmu komunikasi dan penyiaran mengenai pemanfaatan film dokumenter sebagai

instrumen media massa yang efektif untuk pelestarian kebudayaan lokal serta nilai kearifan seniman tradisional di tengah derasnya arus modernisasi

1.2.2 Manfaat Praktis

Penciptaan karya ini memberikan kontribusi nyata bagi tiga pihak. Bagi penulis selaku editor, proyek ini menjadi wadah implementasi langsung untuk mengaplikasikan keahlian produksi multimedia dan teknik editing dalam mengolah footage mentah menjadi sebuah narasi audiovisual yang utuh dan berstandar profesional. Bagi subjek penciptaan, yaitu seniman Gondhol Sumargiyono, dokumenter ini berfungsi sebagai media publikasi sekaligus pengarsipan digital (digital archiving) yang merekam jejak karya dan filosofi kesenimanannya agar dapat diakses lebih luas. Sementara itu, bagi khalayak umum dan generasi muda, karya ini diharapkan hadir sebagai sajian alternatif yang edukatif dan inspiratif, sehingga mampu menumbuhkan kembali apresiasi serta kebanggaan terhadap kesenian lokal di tengah dominasi budaya asing.